

MENGENAL ILMU QIROAT DALAM AL-QUR'AN DAN SEJARAH PERKEMBANGANNYA

Izzatus Sholihah

STAI Badrus Sholeh Kediri

izzahasep@gmail.com

Abstrak

Qira'at merupakan salah satu cabang ilmu dalam Ulum al-Qur'an. Namun tidak banyak orang yang tertarik kepadanya karena ilmu ini cukup rumit untuk dipelajari, banyak hal yang harus diketahui oleh peminat ilmu qira'at. Mulai dari pengenalan al-Qur'an secara mendalam dalam banyak seginya, hafal sebagian besar dari ayat-ayat al-Qur'an, pengetahuan bahasa Arab yang mendalam dan luas dalam berbagai seginya, juga pengenalan berbagai macam qira'at dan para perawinya adalah hal yang mutlak bagi pengkaji ilmu ini. Hal-hal inilah – barangkali – yang menjadikan ilmu ini tidak begitu populer. Qira'at al-Qur'an yang dikenal dan dipelajari oleh kaum muslimin sejak zaman Nabi SAW hingga sekarang, ternyata tidak hanya satu macam versi qira'at sebagaimana yang terbaca dalam mushaf yang dimiliki umat Islam sekarang. Ia memiliki berbagai versi qira'at lain yang juga bersumber dari Nabi SAW. Namun demikian, dalam perjalanan sejarahnya pernah muncul sementara qira'at al-Qur'an yang diragukan keberadaannya dan diduga tidak bersumber dari Nabi SAW.

Dalam artikel sederhana ini penulis akan membahas mengenai ilmu qira'at dan sejarah perkembangannya sebagai pengantar bagi para pembaca yang ingin mempelajari ilmu ini secara lebih mendalam.

Kata kunci: ilmu, qiroat, sejarah perkembangan

Qira'at menyangkut bacaan ayat-ayat dalam al-Qur'an, disampaikan serta diajarkan oleh Nabi SAW kepada para shahabatnya sesuai dengan wahyu yang diterima oleh beliau melalui perantaraan malaikat Jibril as. Selanjutnya, para shahabat menyampaikan dan mengajarkannya pula kepada para

tabi'in dan para tabi'in pun menyampaikan serta mengajarkannya kepada para tabi'it tabi'in dan demikian seterusnya dari generasi ke generasi.

Kemudian, pada pertengahan kedua di abad pertama hijriyah dan pertengahan awal di abad ke dua hijriyah para ulama ahli qira'at merasa terdorong untuk meneliti dan

menyeleksi berbagai versi qira'at yang berkembang waktu itu. Sebab, tidak semua qira'at dianggap shahih / valid dan bersumber dari Nabi Saw.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan secara selektif dan akurat, ada tujuh versi qira'at yang dinilai sebagai qira'at yang mutawatir bersumber dari Nabi SAW. Inilah yang kemudian dikenal dengan sebutan *qira'ah sab'ah*.¹

Pengertian Qira'at

Secara etimologi, lafadz qira'at merupakan bentuk masdar dari قرأ yang artinya bacaan.² Sedangkan secara terminologis, terdapat berbagai ungkapan atau redaksi yang dikemukakan oleh para ulama sehubungan dengan pengertian qira'at ini. Menurut Imam az-Zarkasyi (W. 794 H), qira'at adalah perbedaan lafadz-lafadz al-Qur'an, baik menyangkut huruf-hurufnya maupun cara pengucapan huruf-huruf tersebut seperti *takhfif*, *tasydid* dan lain-lain.³ Sedangkan menurut Ibn al-Jazari (W. 833 H), qira'at adalah ilmu mengenai cara pengucapan kalimat-kalimat dalam al-Qur'an dan perbedaannya yang disandarkan kepada para periwayatnya.⁴

Sementara itu, menurut Imam Syihabuddin al-Qasthalani (W. 923 H) qira'at adalah suatu ilmu untuk mengetahui kesepakatan serta perbedaan para ahli

qira'at tentang cara pengucapan lafadz-lafadz al-Qur'an, seperti yang menyangkut aspek kebahasaan, *i'rab*, *hadzf*, *itsbat*, *fashl*, *washl* yang diperoleh dengan cara periwayatan.⁵

Senada dengan pernyataan Imam Syihabuddin al-Qasthalani di atas, ad-Dimyathi sebagaimana dikutip oleh Dr. Abdul Hadi Fadhli mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan qira'at adalah suatu ilmu untuk mengetahui cara pengucapan lafadz-lafadz al-Qur'an, baik yang disepakati maupun diikhtilafkan oleh para ahli qira'at seperti *hadzf*, *itsbat*, *tahrik*, *taskin*, *fashl*, *washl*, *ibdal* dan lain-lain yang diperoleh melalui indera pendengaran.⁶

Selain itu, juga ada sebagian ulama yang mengaitkan definisi qira'at dengan madzhab atau imam qira'at tertentu selaku pakar qira'at yang bersangkutan atau yang mengembangkan serta yang mempopulerkannya. Muhammad Abdul Azhim az-Zarqani (W. 1367 H) misalnya, beliau mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan qira'at adalah suatu madzhab yang dianut oleh salah seorang imam qira'at yang berbeda dengan madzhab lainnya dalam hal pengucapan al-Qur'an disertai kesepakatan riwayat dan jalur-jalur pengucapannya, baik perbedaan tersebut

¹ Hasanuddin. AF, *Anatomi al-Qur'an: Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya Terhadap Istinbath Hukum dalam al-Qur'an*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1995 M), hal 6-7

² Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahits Fi Ulum al-Qur'an*, (Riyadh: Mansyurat al-'Ashr al-Hadis, 1973 M / 1393 H), hal 170

³ Badruddin al-Zarkasyi, *al-Burhan Fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut: al-Maktabah al-'Ashriah, 1972 M / 1391 H), hal 318

⁴ Nabil bin Muhammad Ibrahim, *Ilm al-Qira'at: Nasy'atuhu, Athwaruhu, Atsaruhu Fi al-Ulum asy-Syar'iyah*, (Riyadh: Maktabah at-Taubah, 1421 H / 2000 M), hal 27

⁵ Nabil bin Muhammad Ibrahim, *Ilm al-Qira'at: Nasy'atuhu, Athwaruhu, Atsaruhu Fi al-Ulum asy-Syar'iyah*, hal 27

⁶ Abdul Hadi Fadhli, *al-Qira'at al-Qur'aniyah*, (Beirut: Dar al-Majma' al-Ilmi, 1979 M), hal 63

dalam hal pengucapan huruf, maupun dalam hal pengucapan sifat-sifat hurufnya.⁷

Begitu pula dengan Muhammad Ali ash-Shabuni dalam kitabnya *at-Tibyan Fi Ulum al-Qur'an* yang mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan qira'at adalah suatu madzhab tertentu dalam cara pengucapan al-Qur'an yang dianut oleh salah seorang imam qira'at yang berbeda dengan madzhab lainnya, berdasarkan sanad-sanadnya yang bersambung sampai kepada Nabi SAW⁸. Pengertian yang sama juga dikemukakan oleh Manna' Khalil al-Qattan dalam kitabnya *Mabahits Fi Ulum al-Qur'an*⁹

Dengan dikaitkannya pengertian qira'at kepada madzhab atau imam qira'at tertentu, maka muncullah beberapa istilah dalam menisbatkan qira'at al-Qur'an tersebut kepada salah seorang imam qira'at dan kepada orang-orang setelahnya, seperti:¹⁰

- القراءة, suatu istilah apabila qira'at al-Qur'an dinisbatkan kepada salah seorang imam qira'at tertentu, seperti *qira'at nafi'* dan lain sebagainya.
- الرواية, suatu istilah apabila qira'at al-Qur'an dinisbatkan kepada salah seorang perawi qira'at dari imamnya, seperti *riwayat Qalun dari Nafi'*.
- الطريق, suatu istilah apabila qira'at al-Qur'an dinisbatkan kepada salah seorang perawi qira'at dari perawi lainnya, seperti *thariq Nasyith dari Qalun*.

- الوجه, suatu istilah apabila qira'at al-Qur'an dinisbatkan kepada seorang pembaca al-Qur'an berdasarkan pilihannya terhadap versi qira'at tertentu.

Sejarah Perkembangan Qira'at

Sejarah perkembangan qira'at al-Qur'an tidak terlepas dari perjalanan sejarah al-Qur'an itu sendiri. Para ulama membagi tahap dan proses perkembangan ilmu qira'at menjadi dua periode, yaitu: *pertama*, periode riwayat syafawiyah (periwayatan melalui lisan) yaitu periode periwayatan melalui talaqqi dengan cara hafalan dan tulisan melalui kodifikasi. Periode ini di mulai sejak diutusnya Nabi SAW menjadi Rasul sampai masa penyempurnaan mushaf Utsmani dengan pemberian tanda baca oleh Abu al-Aswad ad-Du'alli (W. 69 H) pada tahun 60 Hijriyah. *Kedua*, periode pembukuan qira'at yang dimulai sejak Abu Aswad melakukan upaya pemberian tanda baca. Periode ini berlangsung dari tahun 60 H sampai tahun 255 H.¹¹

Sejak tahun itu, ulama mulai menaruh minat melakukan pembukuan terhadap qira'at al-Qur'an yang diawali dari tahap pertumbuhan, kemudian mulai mengalami masa kematangan dan menjadi salah satu disiplin ilmu yang berdiri sendiri pada abad kedua hijriyah (generasi tabi'in).

Seorang ulama yang diduga pertama kali membukukan qira'at dan

⁷ Muhammad Abdul Azhim az-Zarqani, *Manahil al-'Irfan*, (Kairo: al-Maktabah at-Taufiqiyah, tth), juz 1, hal 380

⁸ Muhammad Ali ash-Shabuni, *at-Tibyan Fi Ulum al-Qur'an*, (T.tp: T.pn, 1980 M), hal 223

⁹ Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahits Fi Ulum al-Qur'an*, hal 170

¹⁰ Abdul Hadi Fadhli, *al-Qira'at al-Qur'aniyah*, hal 84

¹¹ Nabil bin Muhammad Ibrahim, *Ilm al-Qira'at: Nasy'atuhu, Athwaruhu, Atsaruhu Fi al-Ulum asy-Syar'iyah*, hal 99

menghimpunnya menjadi salah satu buku adalah Abu 'Ubaid al-Qasim bin Sallam (W. 224 H) dalam karyanya *al-Qira'at*. Di dalam kitab ini, Abu 'Ubaid mengangkat qira'at yang diriwayatkan oleh 25 imam termasuk di dalamnya imam qira'at tujuh.¹²

Namun ada juga sebagian ulama yang menyatakan bahwa orang yang diduga pertama kali membukukan qira'at adalah Yahya bin Ya'mar (W. 90 H) -salah seorang murid Abu Aswad ad-Du'alli-, namun dalam karyanya tidak menghimpun macam-macam perbedaan bacaan dan lebih fokus pada pemberian harakat. Sejak saat itu, ilmu qira'at terus mengalami perkembangan menyusul berikutnya adalah Abdullah bin 'Amir (W. 118 H), Aban bin Tsaghlab (W. 141 H), Abu 'Amr (W. 156 H), Hamzah az-Zayyat (W. 156 H) dan lain sebagainya.¹³ Ulama lainnya yang mulai menjadikan qira'at sebagai cabang tersendiri dalam *'ulum al-Qur'an* di antaranya adalah Abu Syamah ad-Dimasyqi (W. 665 H).

Qira'at pada Masa Nabi SAW dan Shahabat

Ketika proses turunnya al-Qur'an secara gradual masih terus berlangsung, Rasulullah SAW senantiasa membacakan wahyu yang dibawa Jibril kepada para shahabatnya. Setiap ayat yang turun akan dihafal dengan sangat sempurna, baik oleh Rasulullah SAW maupun para shahabatnya. Dengan demikian, orisinalitas al-Qur'an – yang memang sudah digaransi oleh Allah

SWT- tidak perlu diragukan lagi. Hafalan Rasulullah SAW dan para shahabat inilah yang menjadi sandaran dalam penulisan al-Qur'an, bukan dokumentasi tertulis, seperti suhuf maupun mushaf.

Keragaman bacaan atau qira'at sudah ada sejak sebelum Islam datang. Komunitas bangsa Arab terdiri dari beragam etnik, bahasa dan dialek. Keanekaragaman dialek dan bahasa ini memiliki karakter sendiri-sendiri. Dalam situasi seperti inilah Rasulullah SAW diutus dan al-Qur'an diturunkan. Menyadari situasi yang majemuk ini, Rasulullah SAW memohon kepada Allah SWT agar tidak menurunkan al-Qur'an dengan satu huruf saja. Oleh karena itu, dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi dalam kitab *Sunan*-nya diceritakan bahwa:

لَقِيَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَبْرِيْلَ فَقَالَ يَا جَبْرِيْلَ إِنِّي بُعِثْتُ إِلَى أُمَّةٍ أَمِّيِّينَ مِنْهُمْ الْعَجْوُزُ وَالشَّيْخُ الْكَبِيرُ وَالغُلَامُ وَالْجَارِيَةُ وَالرَّجُلُ الَّذِي لَمْ يَفْرَأْ كِتَابًا قَطُّ قَالَ يَا مُحَمَّدُ إِنَّ الْقُرْآنَ أَنْزَلَ عَلَيَّ سَبْعَةَ أَحْرَفٍ

14

Doa Rasulullah SAW tersebut kemudian dikabulkan dengan diakuinya keragaman bacaan, yang kemudian dikenal dengan *sab'atu ahurf*. Keragaman ini sebagai bentuk rahmat bagi umat nabi Muhammad SAW dan akomodasi semua sistem artikulasi bahasa Arab. Tujuh macam huruf (*sab'ah ahurf*) inilah yang nantinya menjadi embrio bagi lahirnya disiplin ilmu qira'at.

Selain itu, keragaman qira'at yang terjadi di masyarakat juga ditopang oleh

¹² Subhi ash-Shalih, *Mabahits Fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Ilmi Li al-Malayin, T.th), hal 103

¹³ Nabil bin Muhammad Ibrahim, *Ilm al-Qira'at: Nasy'atuhu, Athwaruhu, Atsaruhu Fi al-Ulum asy-Syar'iyah*, hal 99-103

¹⁴ Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1421 H / 2001 M), bab Ma ja'a Annal Qur'an Unzila 'ala Sab'ah ahurf, juz 10, hal 198

teks awal al-Qur'an yang ditulis tanpa tanda baca dan titik. Ketiadaan tanda baca ini memungkinkan timbulnya perbedaan dalam membaca al-Qur'an. Seperti kata *نُدِّشِرُهَا* pada firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah [2]: 259, karena tidak bertitik maka bisa dibaca *nunsiyizuha*. Contoh lain adalah kata *سَلِّمْ* pada firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah [2]: 208, karena tidak berbaris maka bisa dibaca *silmi* dan *salmi*.¹⁵

Pilihan teks dan bacaan yang digunakan dalam al-Qur'an merupakan seleksi atas qira'at yang mampu mengakomodir berbagai qira'at. Apabila sebuah tulisan tidak bisa mengakomodir beberapa macam huruf yang diturunkan, maka sekretaris wahyu Rasulullah SAW akan menulis semua macam huruf yang diturunkan, seperti kata *وَوَصَّى* pada firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah [2]:132, dibaca *wawasha* (*wawasha*) dan *wa'auushi* (*wa'auushi*). Dengan pilihan qira'at yang akomodatif itu, ragam qira'at yang ada bisa diketahui oleh kaum muslimin.¹⁶

Perselisihan umat Islam tentang qira'at di masa Nabi hampir tidak terjadi, karena setiap terjadi perselisihan, mereka langsung menemui Nabi, kemudian Nabi

langsung mengoreksi qira'at tersebut. Sebagai contoh, perselisihan yang terjadi antara Umar bin al-Khattab dengan Hisyam bin Hakim bin Hizam ketika ia membaca surat al-Furqon, sebagaimana diriwayatkan oleh al-Bukhari¹⁷, Muslim¹⁸, Abu Dawud¹⁹, an-Nasa'i²⁰ dan at-Tirmidzi²¹ dari Umar bin al-Khattab, ia berkata:

سَمِعْتُ هِشَامَ بْنَ حَكِيمِ بْنِ حَزَامٍ يَقْرَأُ سُورَةَ الْفُرْقَانِ عَلَى غَيْرِ مَا أَقْرَأُوهَا وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقْرَأْنِيهَا وَكَذْتُ أَنْ أَعْجَلَ عَلَيْهِ ثُمَّ أَمَهَلْتُهُ حَتَّى أَنْصَرَفَ ثُمَّ لَبَّبْتُهُ بِرِدَائِهِ فَجَدْتُ بِهِ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ إِنِّي سَمِعْتُ هَذَا يَقْرَأُ عَلَيَّ غَيْرَ مَا أَقْرَأْتَنِيهَا فَقَالَ لِي أَرْسَلَهُ ثُمَّ قَالَ لَهُ أَقْرَأْ فَقَرَأَ قَالَ هَكَذَا أَنْزَلْتُ ثُمَّ قَالَ لِي أَقْرَأْ فَقَرَأْتُ فَقَالَ هَكَذَا أَنْزَلْتُ إِنَّ الْقُرْآنَ أَنْزَلَ عَلَيَّ سَبْعَةَ أَحْرَفٍ فَأَقْرَأُوا مِنْهُ مَا تَيَسَّرَ

Kemudian, babak kodifikasi dimulai sejak kepemimpinan Abu Bakar ash-Shidiq atas usul Umar bin al-Khattab karena dilatarbelakangi oleh gugurnya 70 shahabat penghafal al-Qur'an dalam pertempuran di Yamamah dan media penulisan al-Qur'an yang rentan dengan kerusakan. Abu Bakar lalu menunjuk Zaid bin Tsabit dan dibantu oleh Aban bin Sa'id bin al-'Ash untuk menulis kembali mushaf al-Qur'an. Mushaf hasil kodifikasi ini, selain mengacu kepada naskah para shahabat, persaksian dua orang

¹⁵ Romlah Widayati, DKK, *Serial Qira'at: Buku 1 Modul Pembelajaran Ilmu Qira'at*, (Jakarta: Jakarta Press, t.th), hal 21

¹⁶ Pandangan kaum muslimin tentang ketiadaan tanda baca pada rasm Utsmani sangat berbeda sekali dengan pandangan sebagian sarjana barat. Mereka menilai bahwa ketiadaan tanda baca menjadi penyebab munculnya beragam bacaan. Penilaian semacam ini jelas keliru, karena qira'at sudah ada sejak zaman Nabi, sedangkan dasar utama bacaan al-Qur'an adalah melalui hafalan, adapun tulisan hanya menjadi faktor bacaan al-Qur'an yang dasar utamanya adalah hafalan yang periwayatannya dilakukan melalui talaqqi langsung dari Rasulullah SAW oleh para shahabat beliau, demikian pula oleh generasi setelahnya. Lihat Romlah Widayati, DKK,

Serial Qira'at: Buku 1 Modul Pembelajaran Ilmu Qira'at, hal 22

¹⁷ Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Fikr, tth), bab Unzila al-Qur'an 'ala sab'ah ahurf, juz 15, hal 390

¹⁸ Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1412 H / 1992 M), bab Bayan Annal Qur'an 'ala Sab'ah ahurf, juz 4, hal 254

¹⁹ Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ast, *Sunan Abi Dawud*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994 M), bab Unzilal Qur'an 'ala Sab'ah Ahurf, juz 4, hal 274

²⁰ Abu Abdirrahman an-Nasa'i, *Sunan an-Nasa'i*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1415 H / 1995 M), bab Ma ja'a fil Qur'an, juz 4, hal 7

²¹ Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, bab Ma ja'a Annal Qur'an Unzila 'ala Sab'ah ahurf, juz 10, hal 196

saksi dan bacaan yang didengar para shahabat (*sima'i*), juga mengacu kepada mushaf Zaid bin Tsabit yang telah ditashih di hadapan Nabi SAW pada *'urdhah akhirah*.²²

Mushaf hasil kodifikasi pertama ini, merupakan mushaf standar yang keabsahannya disepakati. Namun, meskipun demikian shahabat boleh membaca al-Qur'an sesuai dengan bacaan yang mereka terima dari Nabi dan sesuai dengan naskah yang berada di tangan mereka masing-masing. Perbedaan bacaan al-Qur'an di kalangan para shahabat tidak menimbulkan persoalan karena mereka memahami betul bahwa perbedaan qira'at tersebut bukan hasil rekayasa atau ijthad mereka.²³

Kelonggaran untuk menggunakan qira'at yang berkembang di kalangan shahabat berjalan hingga masa Umar bin al-Khattab. Para shahabat dengan qira'at masing-masing membuka halaqah pembelajaran al-Qur'an sesuai dengan qira'at yang dikuasainya. Karena itu, masyarakat menisbatkan bacaannya kepada masing-masing shahabat, seperti qira'at Ibn Mas'ud, qira'at Ubay, qira'at Ibn 'Abbas, qira'at Zaid bin Tsabit, qira'at Mu'adz bin Jabal, qira'at Abu Musa al-'Asy'ari dan lain sebagainya. Perbedaan qira'at ini tidak sampai menimbulkan perselisihan karena mereka saling menghargai dan menghormati perbedaan tersebut semata-mata sebagai kemudahan yang diberikan Allah SWT kepada mereka.²⁴

Kodifikasi kedua dilakukan pada masa Utsman bin 'Affan disebabkan karena perbedaan qira'at yang selama ini ada mengarah kepada pertentangan dan sikap mengkafirkan di kalangan umat Islam. Kasus perpecahan pernah disaksikan langsung oleh Khudzaifah bin al-Yaman antara pasukan Syam dan Irak saat penaklukan kota Armenia dan Azerbaijan. Atas kasus ini, ia mengusulkan kepada khalifah agar dilakukan penulisan ulang mushaf untuk dikirim ke daerah penyebaran Islam agar menjadi pedoman yang standar. Berdasarkan usul itu, Utsman membentuk tim yang terdiri dari Zaid bin Tsabit -sebagai ketua-, Sa'id bin al-'Ash, Abdullah bin Zubair dan Abdurrahman bin Harits bin Hisyam -sebagai anggota-.

Sebelum menjalankan tugas, ada pesan penting yang disampaikan oleh Utsman bin 'Affan, yaitu: "Jika kalian berselisih dalam soal tulisan dengan Zaid bin Tsabit, maka tulislah dalam bahasa Quraisy, karena al-Qur'an diturunkan (pertama kali) dengan bahasa Quraisy." Pesan ini disampaikan mengingat Zaid adalah orang Anshar sedangkan ketiga anggotanya berasal dari suku Quraisy. Pesan lain khalifah adalah agar qira'at yang diakomodir dalam mushaf adalah qira'at yang sudah dikoreksi di hadapan Nabi. Sehingga qira'at yang sudah dinasakh atau periwayatannya ahad tidak lagi digunakan dalam mushaf standar.²⁵

Dalam melaksanakan tugas tersebut, hampir tidak dijumpai kendala yang berarti,

²² Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahits Fi Ulum al-Qur'an*, hal 190-191

²³ Lihat Romlah Widayati, DKK, *Serial Qira'at: Buku 1 Modul Pembelajaran Ilmu Qira'at*, hal 23

²⁴ Lihat Romlah Widayati, DKK, *Serial Qira'at: Buku 1 Modul Pembelajaran Ilmu Qira'at*, hal 24

²⁵ Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahits Fi Ulum al-Qur'an*, hal 193

kecuali hanya satu perbedaan di antara tim ketika menulis kata التابوت, Zaid menulis dengan *ta' marbutah* (التابوة), sementara ketiga anggota timnya menulis dengan *ta* biasa (التابوت).²⁶

Kodifikasi kali ini, menurut ath-Thabari (W. 310 H) sebagai upaya penyeragaman bacaan seluruh umat Islam. Ia mengemukakan bahwa mushaf 'Utsmani yang dikirim ke berbagai wilayah Islam hanya ditulis dengan satu macam bentuk tulisan saja. Ia menegaskan bahwa *ahruf sab'ah* hanya terjadi pada masa Nabi SAW, khalifah Abu Bakar, Umar dan Utsman saja. Kemudian perselisihan umat Islam pada peristiwa Armenia membuat Utsman menetapkan satu mushaf standar yang hanya memuat satu huruf saja. Sementara enam huruf lainnya dimusnahkan.²⁷ Pendapat ini didukung oleh Manna' Khalil al-Qattan.

Namun, setelah diadakan penelitian ternyata pendapat tersebut tidak berdasar, karena ditemukan bukti bahwa antara beberapa mushaf 'Utsmani yang dikirim ke beberapa daerah Islam terdapat perbedaan. Misalnya, ditemukan dalam naskah rasm mushaf 'Utsmani yang dikirim ke Mekah, pada firman Allah SWT surat at-Taubah [9]:100 ditulis dengan menambah kata مِنْ, sementara pada mushaf yang dikirim ke wilayah lain ditulis tanpa مِنْ. Demikian pula pada firman Allah SWT surat al-Baqarah [2]:

132, terdapat perbedaan rasm antara mushaf yang dikirim ke Syam dan Madinah dengan mushaf yang dikirim ke kota-kota lainnya.²⁸

Sementara itu, mushaf 'Utsmani tidak bertitik dan berbaris sehingga memungkinkan satu bentuk tulisan dapat dibaca dengan beberapa macam bacaan. Kondisi mushaf 'Utsmani yang beragam ini menunjukkan pengakuannya terhadap *ahruf sab'ah* sebagaimana disebutkan dalam hadis. Pendapat ini dipilih oleh mayoritas qurra', fuqaha dan mutakallimin.²⁹ Menurut Muhammad Abdul Azhim az-Zarqani, pendapat ath-Thabari di atas dipengaruhi oleh pendapatnya yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *ahruf sab'ah* adalah beberapa lafadz yang memiliki arti sama.³⁰

Kemudian, mushaf hasil kodifikasi pada masa 'Utsman yang masyhur dengan sebutan mushaf 'Utsmani menjadi mushaf standar dan rujukan bagi seluruh umat Islam hingga kini.

Kendatipun dokumen-dokumen pribadi yang dimiliki oleh para shahabat sudah tidak ada, namun periwayatan qira'at tetap berlangsung melalui jalur lisan termasuk qira'at shahabat yang sudah dibakar mushafnya. Para shahabat yang diberi otoritas mengajarkan al-Qur'an oleh Nabi SAW seperti Abdullah bin Mas'ud, Ubay bin Ka'ab, Abu Musa al-'Asy'ari dan Abu Darda'. Sementara itu, khalifah 'Utsman

²⁶ Lihat Romlah Widayati, DKK, *Serial Qira'at: Buku 1 Modul Pembelajaran Ilmu Qira'at*, hal 24

²⁷ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami' al-Bayan Fi Tafsir al-Qur'an*, (tt: Muasasah ar-Risalah, 1420 H / 2000 M), bab al-Qaul Fi al-Lughah Allati Nazala Biha al-Qur'an, juz 1, hal 64

²⁸ Lihat Romlah Widayati, DKK, *Serial Qira'at: Buku 1 Modul Pembelajaran Ilmu Qira'at*, hal 25

²⁹ Jalaluddin Abdurrahman as-Suyuti, *al-Itqan Fi Ulum al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Hadis, 2006 M / 1427 H), juz 1, hal 165, lihat juga Muhammad Abdul Azhim az-Zarqani, *Manahilul 'Irfan*, hal 171

³⁰ Muhammad Abdul Azhim az-Zarqani, *Manahilul 'Irfan*, hal 172

ketika mengirim mushaf standar ke berbagai wilayah juga disertakan para muqri'. Muhammad Abdul Azhim az-Zarqani menyebutkan bahwa shahabat yang diberi tanggung jawab untuk narasumber mushaf kawasan Madinah adalah Zaid bin Tsabit, mushaf kawasan Mekah dengan narasumber Abdullah bin Sa'id, mushaf kawasan Syam dengan narasumber al-Mughirah bin Abi Syihab al-Makhzumi, mushaf kawasan Kufah dengan narasumber 'Amir bin Abdul Qois.³¹

Qira'at pada Masa Tabi'in dan Generasi Setelahnnya

Pada abad kedua hijriyah, lahirlah ahli-ahli qira'at bimbingan shahabat, di antaranya Abu Ja'far Yazid bin Qa'qa' (W. 130 H), Nafi' bin Abdurahman (W. 169 H) - qurra' wilayah Madinah-, Ibn Katsir ad-Dary (W. 120 H), Humaid bin Qais al-A'raj (W. 123 H) -qurra' wilayah Mekah-, Abdullah al-Yahshubi atau Ibn 'Amir (W. 118 H) -qari' dari Syam-, Abu 'Amr (W. 154 H) -qari' dari Bashrah-, 'Ashim al-Jahdari (W. 128 H), 'Ashim bin Abi an-Najud (W. 127 H), Hamzah bin Hubaib az-Zayyat (W. 188 H), Sulaiman al-Masy (W. 119 H) -qurra' dari Kufah-.

Di masa tabi'in inilah masa keemasan dan kematangan disiplin ilmu qira'at berlangsung. Antusias masyarakat dalam mengkaji ilmu ini sangat besar hingga muncul ide dari Abu Ubaid al-Qasim bin Sallam (W. 224 H) untuk menulis sebuah buku yang berjudul "*al-Qira'at*". Dalam karyanya ini, ia mengangkat 25 qira'at

termasuk di dalamnya imam qira'at sab'ah. Karya ini semakin mempertegas lahirnya disiplin ilmu qira'at. Usaha untuk menyusun kitab qira'at pun ditindaklanjuti oleh Ahmad bin Jubair al-Kufi (W. 258 H) dengan menulis kitab "*al-Qira'at al-Khamsah*", Isma'il bin Ishaq al-Maliki (W. 282 H) dengan menyusun kitab qira'at yang mengangkat 20 qira'at, termasuk di dalamnya imam qira'at sab'ah, ath-Thabari (W. 310 H) menyusun karya yang diberi nama "*al-Jami*" dengan mengangkat kurang lebih 20 qira'at, Abu Bakar ad-Dajuni (W. 324 H) menyusun kitab qira'at dengan memasukkan Abu Ja'far (salah satu imam qira'at sepuluh) dan Ibn Mujahid (W. 324 H) mengarang buku berjudul "*Kitab as-Sab'ah Fi al-Qira'at*" yang mengangkat nama imam-imam qira'at tujuh.³²

Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa periwayatan qira'at tetap berlangsung meskipun sudah ada mushaf 'Utsmani. Kebijakan bahwa mushaf 'Utsmani harus dijadikan acuan dalam membaca al-Qur'an ternyata tidak berlaku ketat, sehingga membuka ruang berkembangnya tradisi periwayatan melalui lisan terhadap sejumlah qira'at pribadi maupun qira'at yang sudah dinasakh bacaannya sebelum Nabi SAW wafat. Justru dari sinilah babak baru perkembangan qira'at dimulai. Para ulama tidak terpaku pada satu qira'at yang ada pada mushaf 'Utsmani semata, melainkan tetap melansir qira'at shahabat yang lain. Bahkan di antara para ulama

³¹ Muhammad Abdul Azhim az-Zarqani, *Manahilul Irfan*, hal 382

³² Lihat Romlah Widayati, DKK, *Serial Qira'at: Buku 1 Modul Pembelajaran Ilmu Qira'at*, hal 26-27

tersebut ada yang menulis qira'at yang dianggap syadzdzah.³³

Sumber Perbedaan Qira'at

Sebagaimana kita ketahui bahwa al-Qur'an sebagai *kalamullah* diwahyukan dan disampaikan kepada nabi Muhammad SAW melalui perantaraan malaikat Jibril. Hal ini berlangsung sejak turunnya wahyu pertama hingga seluruh al-Qur'an selesai diturunkan.

Selanjutnya, apa yang disampaikan atau dibacakan oleh malaikat Jibril kepada Nabi SAW disampaikan serta diajarkan pula oleh beliau kepada para shahabat. Para shahabat Nabi SAW pun menyampaikan dan mengajarkannya kepada para tabi'in, dan para tabi'in menyampaikan serta mengajarkannya pula kepada para tabi'it tabi'in. Dengan demikian, penyampaian dan periwiyatan qira'at al-Qur'an itu dilakukan sebagaimana penyampaian dan periwiyatan hadis atau sunnah.³⁴

Karena itu, jelaslah kiranya bahwa qira'at al-Qur'an itu bersifat *tauqifiyah* dan bukan bersifat *ikhtiyariyah*. Artinya, ia berasal dan bersumber dari Nabi SAW dan bukan merupakan hasil ijtihad atau rekayasa para ahli qira'at. Dan karena itu pula, para pemuka shahabat Nabi SAW tidak memandang adanya satu versi qira'at yang kualitasnya lebih baik atau lebih utama dari versi qira'at yang lainnya.³⁵

Adapun mengenai sumber perbedaan qira'at, terdapat perbedaan pendapat di kalangan para ulama mengenai hal tersebut. Pendapat mereka bisa disimpulkan antara lain sebagai berikut:³⁶

- Adanya perbedaan qira'at Nabi SAW
- Adanya *taqrir* atau pengakuan Nabi SAW
- Berbedanya qira'at yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi SAW melalui perantaraan malaikat Jibril
- Adanya riwayat dari para shahabat Nabi SAW menyangkut berbagai versi qira'at yang ada
- Adanya perbedaan lajjah atau dialek kebahasaan di kalangan bangsa Arab pada masa turunnya al-Qur'an

Tingkatan Qira'at

Sebagaimana disinggung di atas, bahwa qira'at bukanlah merupakan hasil ijtihad para ulama ahli qira'at, karena ia bersumber dari Nabi SAW. Namun demikian, untuk membedakan mana qira'at yang benar-benar berasal dari Nabi SAW dan mana yang bukan, maka para ulama ahli qira'at menetapkan pedoman atau persyaratan tertentu. Hal ini, karena dalam perjalanannya qira'at al-Qur'an tidak terlepas dari adanya semacam pencemaran.

Perlu kiranya kita ketahui bahwa menurut Nabil bin Muhammad Ibrahim, ulama yang pertama kali menetapkan kriteria atau persyaratan qira'at yang diterima (*al-qira'at al-maqbulah*) adalah Ibn Mujahid (W..324 H), kemudian diikuti oleh Ibn Khalawayh (W. 370 H), Makki bin Abi Thalib (W. 437 H), Abu Syamah (W. 665 H), Al-Kawasyi (W. 680 H) dan terakhir adalah

³³ Lihat Romlah Widayati, DKK, *Serial Qira'at: Buku 1 Modul Pembelajaran Ilmu Qira'at*, hal 26-27

³⁴ Abdul Hadi Fadhli, *al-Qira'at al-Qur'aniyah*, hal 17

³⁵ Jalaluddin Abdurrahman as-Suyuti, *al-Itqon Fi Ulum al-Qur'an*, juz 1, hal 83

³⁶ Abdul Hadi Fadhli, *al-Qira'at al-Qur'aniyah*, hal 104

Ibn al-Jazari (W. 833 H).³⁷ Secara umum, terdapat sedikit perbedaan pendapat di kalangan para ahli qira'at tersebut dalam menetapkan persyaratan bagi qira'at yang tergolong shahih.

Adapun persyaratan-persyaratan tersebut adalah sebagai berikut:³⁸

Ulama Ahli Qira'at	Syarat-syarat qira'at
Ibn Khalawayh (370 H)	<ul style="list-style-type: none"> - qira'at tersebut harus sesuai dengan rasm al-mushaf - qira'at tersebut harus sesuai dengan kaidah bahasa Arab - qira'at tersebut bersambung periwayatannya
Makki bin Abi Thalib (437 H)	<ul style="list-style-type: none"> - qira'at tersebut harus sesuai dengan kaidah bahasa Arab yang baku - qira'at tersebut harus sesuai dengan rasm al-mushaf - qira'at tersebut disepakati oleh ahli qira'at pada umumnya
Al-Kawasyi (680 H)	<ul style="list-style-type: none"> - qira'at tersebut memiliki sanad yang shahih - qira'at tersebut harus sesuai dengan kaidah bahasa Arab

	<ul style="list-style-type: none"> - qira'at tersebut harus sesuai dengan rasm al-mushaf
Ibn al-Jazari (833 H)	<ul style="list-style-type: none"> - qira'at tersebut memiliki sanad yang shahih - qira'at tersebut harus sesuai dengan kaidah bahasa Arab secara mutlak - qira'at tersebut harus sesuai dengan rasm al-mushaf meskipun tidak persis sama sekali

Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa ada tiga persyaratan yang disepakati oleh para ulama ahli qira'at mengenai qira'at yang tergolong shahih, yaitu qira'at tersebut memiliki sanad yang shahih, harus sesuai dengan rasm al-mushaf dan harus sesuai dengan kaidah bahasa Arab.

Berdasarkan persyaratan di atas dan juga berdasarkan kuantitas atau jumlah sanad dalam periwayatan qira'at tersebut, maka para ulama mengklasifikasikan qira'at al-Qur'an kepada beberapa macam tingkatan. Sebagian ulama ada yang membagi qira'at kepada 6 (enam) macam tingkatan, yaitu:³⁹

1. المتواتر, yaitu yang diriwayatkan oleh sekelompok orang banyak dari orang banyak dan mereka tidak mungkin sepakat untuk berdusta.

³⁷ Nabil bin Muhammad Ibrahim, *Ilm al-Qira'at: Nasy'atuhu, Athwaruhu, Atsaruhu Fi al-Ulum asy-Syar'iyah*, hal 36

³⁸ Abdul Hadi Fadhl, *al-Qira'at al-Qur'aniyah*, hal 123

³⁹ Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahits Fi Ulum al-Qur'an*, hal 178, lihat juga Hasanuddin. AF, *Anatomi al-Qur'an: Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya Terhadap Istinbath Hukum dalam al-Qur'an*, hal 142

2. المشهور, yaitu yang diriwayatkan oleh banyak orang akan tetapi tidak mencapai tingkat mutawatir. Di samping itu, sanadnya shahih serta sesuai dengan kaidah bahasa Arab dan sesuai pula dengan rasm al-mushaf. Contohnya⁴⁰ seperti firman Allah SWT: ما أشهدناهم خلق السموات والأرض sebagai ganti dari firman Allah SWT dalam surat al-Kahf [18]: ما أشهدتهم خلق السموات والأرض: 51
3. الأحاد, yaitu yang tidak mencapai derajat masyhur, sanadnya shahih, akan tetapi menyalahi rasm al-mushaf atau kaidah bahasa Arab. Contohnya seperti qira'at: لقد جاءكم رسول من أنفسكم, qira'at ini merupakan versi lain dari qira'at yang terdapat dalam firman Allah SWT: لقد جاءكم رسول من أنفسكم
4. الشاذ, yaitu yang sanadnya tidak shahih, seperti qira'at مَلَكِ يَوْمَ الدِّينِ, yang merupakan versi lain dari qira'at yang terdapat dalam firman Allah SWT: مَالِكِ يَوْمَ الدِّينِ
5. الموضوع, yaitu qira'at yang tidak bersumber dari Nabi SAW, seperti qira'at وكَلَّمَ اللّٰهَ مُوسَى تَكْلِيمًا, qira'at tersebut merupakan versi lain dari qira'at yang terdapat dalam firman Allah SWT: وكَلَّمَ اللّٰهَ مُوسَى تَكْلِيمًا
6. المدرج, yaitu qira'at yang berfungsi sebagai tafsir atau penjelasan terhadap suatu ayat al-Qur'an. Contohnya seperti tambahan kalimat في مواسم الحج yang terdapat dalam qira'at Ibn Mas'ud sebagai penjelasan

dari firman Allah SWT: وليس عليكم جناح أن تبتغوا فضلا من ربكم

Kesimpulan dan Penutup

Dari pembahasan di atas, bisa disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

- Sejarah perkembangan qira'at al-Qur'an tidak terlepas dari perjalanan sejarah al-Qur'an itu sendiri. Para ulama membagi tahap dan proses perkembangan ilmu qira'at menjadi dua periode, yaitu: *pertama*, periode riwayat syafawiyah (periwayatan melalui lisan) yang di mulai sejak diutusnya Nabi SAW menjadi Rasul sampai masa penyempurnaan mushaf Utsmani dengan pemberian tanda baca oleh Abu al-Aswad ad-Du'alli (W. 69 H) pada tahun 60 Hijriyah. *Kedua*, periode pembukuan qira'at yang dimulai sejak Abu Aswad melakukan upaya pemberian tanda baca. Periode ini berlangsung dari tahun 60 H sampai tahun 255 H
- Persyaratan qira'at yang diterima (*al-qira'at al-maqbulah*), yaitu qira'at tersebut memiliki sanad yang shahih, harus sesuai dengan rasm al-mushaf dan harus sesuai dengan kaidah bahasa Arab. Adapun ulama yang pertama kali menetapkan kriteria atau persyaratan qira'at yang diterima (*al-qira'at al-maqbulah*) adalah Ibn Mujahid (W..324 H), kemudian diikuti oleh Ibn Khalawayh (W. 370 H), Makki bin Abi Thalib (W. 437 H), Abu Syamah (W.

⁴⁰ Nabil bin Muhammad Ibrahim, *Ilm al-Qira'at: Nasy'atuhu, Athwaruhu, Atsaruhu Fi al-Ulum asy-Syar'iyah*, hal 42

665 H), Al-Kawasyi (W. 680 H) dan terakhir adalah Ibn al-Jazari (W. 833 H).

- Para ulama berbeda pendapat mengenai pengertian qira'at. Ada ulama yang mengartikannya hanya terbatas pada lafadz-lafadz al-Qur'an yang memiliki perbedaan qira'at dan ada juga yang mengaitkan definisi qira'at dengan madzhab atau imam qira'at tertentu
- Qira'at al-Qur'an itu bersifat *tauqifiyah* dan bukan bersifat *ikhtiyariyah*. Artinya, ia berasal dan bersumber dari Nabi SAW dan bukan merupakan hasil ijtihad atau rekayasa para ahli qira'at. Adapun

mengenai sumber perbedaan qira'at, terdapat perbedaan pendapat di kalangan para ulama yang bisa disimpulkan antara lain adalah karena adanya perbedaan qira'at Nabi SAW, adanya *taqirir* atau pengakuan Nabi SAW, berbedanya qira'at yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi SAW melalui perantaraan malaikat Jibril, adanya riwayat dari para shahabat Nabi SAW menyangkut berbagai versi qira'at yang ada, adanya perbedaan lajjah atau dialek kebahasaan di kalangan bangsa Arab pada masa turunnya al-Qur'an

Bibliography

AF, Hasanuddin, *Anatomi al-Qur'an: Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya Terhadap Istinbath Hukum dalam al-Qur'an*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1995 M

Affandi, Abdullah. "Pemikiran tafsir Muhammad 'Abid al-jabiri: Studi Analisis Metodologis," Tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2009.

al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il, *Shahih al-Bukhari*, Beirut: Dar al-Fikr, tth

al-Qattan, Manna' Khalil, *Mabahits Fi Ulum al-Qur'an*, Riyadh: Mansyurat al-'Ashr al-Hadis, 1973 M / 1393 H

Al-Qurtubi, Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad, *al-Jami' li Ahkamil Qur'an*, Bairut: Dar al-Fikr, 1998 M

al-Zarkasyi, Badruddin, *al-Burhan Fi Ulum al-Qur'an*, Beirut: al-Maktabah al-'Ashriah, 1972 M / 1391 H

an-Nasa'i, Abu Abdirrahman, *Sunan an-Nasa'i*, Beirut: Dar al-Fikr, 1415 H / 1995 M

ash-Shabuni, Muhammad Ali, *at-Tibyan Fi Ulum al-Qur'an*, T.tp: T.pn, 1980 M

ash-Shalih, Subhi, *Mabahits Fi Ulum al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Ilmi Li al-Malayin, T.th

- as-Suyuti, Jalaluddin Abdurrahman, *al-Itqon Fi Ulum al-Qur'an*, Kairo: Dar al-Hadis, 2006 M / 1427 H
- ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Jami' al-Bayan Fi Tafsir al-Qur'an*, tt: Muasasah ar-Risalah, 1420 H / 2000 M
- at-Tirmidzi, Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa, *Sunan at-Tirmidzi*, Beirut: Dar al-Fikr, 1421 H / 2001 M
- az-Zarqani, Muhammad Abdul Azhim, *Manahil al-'Irfan*, Kairo: al-Maktabah at-Taufiqiyah, tth
- Fadhli, Abdul Hadi, *al-Qira'at al-Qur'aniyah*, Beirut: Dar al-Majma' al-Ilmi, 1979 M
- Ibn al-Asy'ast, Abu Dawud Sulaiman, *Sunan Abi Dawud*, Beirut: Dar al-Fikr, 1994 M
- Ibn al-Hajjaj, Abu al-Husain Muslim, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar al-Fikr, 1412 H / 1992 M
- Ibn Mujahid, Abu Bakr Ahmad ibn Musa ibn 'Abbas, *Kitab as-Sab'at Fi al-Qira'at*, Mesir: Dar al-Ma'arif, t.t
- Ibrahim, Nabil bin Muhammad, *Ilm al-Qira'at: Nasy'atuhu, Athwaruhu, Atsaruhu Fi al-Ulum asy-Syar'iyah*, Riyadh: Maktabah at-Taubah, 1421 H / 2000 M
- Widayati, Romlah, DKK, *Serial Qira'at: Buku 1 Modul Pembelajaran Ilmu Qira'at*, Jakarta: Jakarta Press, t.th

